

JURNAL PEMBELAJARAN SAstra

Vol. 7 No. 1 (2025)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v7i1

EKOKRITISISME LAWRENCE BUELL: REPRESENTASI ALAM DALAM NOVEL LASKAR PELANGI

Nurul Annisa Putri, Nur Laila Sari, Ratu Cahaya Islami, Nita Widiati

FUNGSI FOLKLOR LEGENDA SUMBER TERTUA “SUMUR GEDEH” DESA PETUNG, GRESIK

Ahmad Faruqil Hikam, Dwi Sulistyorini

EKSPLORASI TRAUMATIS DAN REKONSILIASI TRAUMA DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN B KARYA SASTI GOTAMA

Rani Nuzulul Laili, Rulia Hakiki Zavista, Brillian Septi Ega Ratna D.,
Ahmad Junaidi

UNVEILING MORAL GROWTH IN CHILDREN: AN ANALYSIS OF ENID BLYTON'S FIVE ON HIKE TOGETHER

Jonathan Imanuel Djiwandono, FX Dono Sunardi

PEMBELAJARAN RESPONS PEMBACA HUJAN DI BULAN JUNI: EMOSI, BUDAYA, REFLEKSI

Ekarini Saraswati



Himpunan Sarjana
Kesusastran Indonesia
Komisariat Malang

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 7 No. 1 (2025)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v7i1

Penanggungjawab

- Dr. Dwi Sulistyorini, M.Hum (Universitas Negeri Malang)

Editorial Team

- Editor in Chief : Prof. Dr. Mundi Rahayu, M.Hum (SCOPUS ID: 57522597600, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung

Editors:

- Prof. Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Dr. Heny Indarwati, M.Hum, Universitas Brawijaya
- Dr. Ibnu Samsul Huda, S.S., M.A, Universitas Negeri Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Umi Nur Fadillah, M.Pd, Universitas Negeri Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Djoko Saryono, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Sugiarti, M.Si. Universitas Muhammadiyah Malang
- Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore
- Dr. Ari Ambarwati, Universitas Islam Malang
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Dr. Yusri Fajar, M.A., Universitas Brawijaya



Himpunan Sarjana
Kesusastran Indonesia

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	IV
PENGANTAR EDITOR.....	V
EKOKRITISISME LAWRENCE BUELL: REPRESENTASI ALAM DALAM NOVEL <i>LASKAR PELANGI</i> Nurul Annisa Putri, Nur Laila Sari, Ratu Cahaya Islami, Nita Widiati.....	01
FUNGSI FOLKLOR LEGENDA SUMBER TERTUA “SUMUR GEDEH” DESA PETUNG, GRESIK Ahmad Faruqil Hikam, Dwi Sulistyorini.....	09
EKSPLORASI TRAUMATIS DAN REKONSILIASI TRAUMA DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN B KARYA SASTI GOTAMA Rani Nuzulul Laili, Rulia Hakiki Zavista, Brillian Septi Ega Ratna D., Ahmad Junaidi.....	17
UNVEILING MORAL GROWTH IN CHILDREN: AN ANALYSIS OF ENID BLYTON’S <i>FIVE ON HIKE TOGETHER</i> Jonathan Imanuel Djiwandono, FX Dono Sunardi.....	26
PEMBELAJARAN RESPONS PEMBACA <i>HUJAN DI BULAN JUNI</i>: EMOSI, BUDAYA, REFLEKSI Ekarini Saraswati.....	34

PENGANTAR EDITOR

Mundi Rahayu

Puji Syukur, Jurnal Pembelajaran Sastra Edisi 7 Nomor 1 tersaji ke hadapan para pembaca yang budiman. Dalam edisi ini kami menampilkan lima artikel dari tiga perguruan tinggi yang berbeda: Universitas Negeri Malang, Universitas Ma Chung, dan Universitas Muhammadiyah Malang.

Edisi ini mengangkat tema besar **“Sastra, Budaya, dan Kemanusiaan dalam Perspektif Kontemporer”**, dengan kontribusi artikel yang menyoroti perjumpaan antara karya sastra dan kehidupan sosial melalui beragam pendekatan teoretis dan metodologis.

Artikel pertama, berjudul *“Ekokritisisme Lawrence Buell: Representasi Alam dalam Novel Laskar Pelangi”*, menguraikan bagaimana alam diperlakukan bukan semata sebagai latar cerita, tetapi sebagai elemen yang membentuk identitas dan nilai karakter dalam karya Andrea Hirata. Melalui pendekatan ekologi sastra, penulis menegaskan pentingnya kesadaran ekologis dalam wacana sastra Indonesia modern.

Artikel kedua, *“Fungsi Folklor Legenda Sumber Tertua ‘Sumur Gedeh’ Desa Petung, Gresik”*, mengkaji folklor sebagai sistem nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat. Penelitian ini menampilkan peran legenda sebagai alat pendidikan moral, pengukuhan norma sosial, dan mekanisme kontrol budaya, sekaligus menegaskan fungsi warisan lisan dalam memperkuat identitas komunitas lokal.

Artikel ketiga, *“Eksplorasi Traumatis dan Rekonsiliasi Trauma dalam Buku Kumpulan Cerpen B Karya Sasti Gotama”*, membawa pembaca pada ruang batin manusia yang penuh luka dan upaya penyembuhan. Dengan menggunakan teori trauma Cathy Caruth dan konsep rekonsiliasi Dominick LaCapra, penulis memetakan bagaimana karakter-karakter dalam kumpulan cerpen tersebut menegosiasikan ingatan dan penderitaan menuju proses pemulihan diri.

Artikel keempat, *“Unveiling Moral Growth in Children: An Analysis of Enid Blyton’s Five on a Hike Together”*, membahas perkembangan moral anak dalam konteks sastra anak klasik melalui teori Piaget dan Kohlberg. Hasil kajian menunjukkan bahwa petualangan, kerja sama, dan persahabatan menjadi sarana pembelajaran moral yang efektif, menegaskan nilai sastra anak sebagai media pendidikan karakter yang mendalam dan menyenangkan.

Artikel terakhir, *“Pembelajaran Respons Pembaca Hujan di Bulan Juni: Emosi, Budaya, Refleksi”*, menyoroti penerapan pendekatan respons pembaca dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. Dengan menekankan peran pengalaman pribadi dan konteks budaya pembaca, penelitian ini menawarkan model pedagogi sastra yang lebih humanistik, inklusif, dan kreatif, yang menumbuhkan empati sekaligus meningkatkan literasi estetis siswa.

Secara keseluruhan, kelima artikel dalam edisi ini menegaskan peran sastra dan budaya sebagai wahana refleksi dan transformasi nilai-nilai kemanusiaan. Setiap tulisan menghadirkan upaya akademik untuk menjembatani teori dan praktik, teks dan konteks, serta pengetahuan dan pengalaman. Melalui pendekatan yang beragam—dari ekokritisisme hingga teori trauma, dari folklor hingga pedagogi sastra—edisi ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pembaca tentang bagaimana karya sastra berkontribusi pada pembentukan kesadaran sosial, ekologis, dan moral di tengah perubahan zaman.

Redaksi menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada para penulis, mitra bestari, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan edisi ini. Semoga tulisan-tulisan yang tersaji tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga menginspirasi pembaca untuk terus mengembangkan penelitian interdisipliner yang berakar pada kemanusiaan, kebudayaan, dan keindahan sastra.

Tabik.

EKSPLORASI TRAUMATIS DAN REKONSILIASI TRAUMA DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN B KARYA SASTI GOTAMA

Rani Nuzulul Laili, Rulia Hakiki Zavista, Brillian Septi Ega Ratna D., Ahmad Junaidi

rani.nuzulul.2202126@students.um.ac.id

ahmad.junaidi.fs@um.ac.id

*Universitas Negeri Malang
Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia*

Abstract: This research discusses the exploration of trauma themes and trauma reconciliation efforts in the short story collection B by Sasti Gotama published in 2022. This short story collection consists of 21 short stories that describe the dark side of the human soul, with an emphasis on psychic experiences, inner wounds, and existential conflicts experienced by the characters. This research uses a descriptive qualitative approach with literature study techniques, with analysis conducted based on the theory of trauma proposed by Cathy Caruth and the concept of trauma reconciliation by Dominick LaCapra, especially regarding the mechanisms of acting out and working through in the trauma healing process. The results show that each character in the short story experiences various forms of trauma with different responses, both implicitly and explicitly, and displays various reconciliation mechanisms. Some characters are trapped in the trauma cycle (acting out), while others try to heal their psychic wounds through the process of working through. 13 short stories perform a form of trauma reconciliation acting out; 7 short stories perform a form of trauma reconciliation working through; and 1 short story does both.

Keywords: *Caruth, trauma exploration, qualitative, LaCapra, trauma reconciliation*

Abstrak: Penelitian ini membahas eksplorasi tema trauma dan upaya rekonsiliasi trauma dalam buku kumpulan cerpen B karya Sasti Gotama yang diterbitkan pada tahun 2022. Kumpulan cerpen ini terdiri dari 21 cerita pendek yang menggambarkan sisi gelap jiwa manusia, dengan penekanan pada pengalaman psikis, luka batin, dan konflik eksistensial yang dialami oleh para tokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka, dengan analisis dilakukan berdasarkan teori trauma yang dikemukakan oleh Cathy Caruth dan konsep rekonsiliasi trauma oleh Dominick LaCapra, khususnya mengenai mekanisme *acting out* dan *working through* dalam proses penyembuhan trauma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tokoh dalam cerpen mengalami berbagai bentuk trauma dengan respons yang berbeda, baik secara implisit maupun eksplisit, serta menampilkan mekanisme rekonsiliasi yang beragam. Beberapa tokoh terjebak dalam siklus trauma (*acting out*), sementara yang lain berusaha untuk menyembuhkan luka psikis mereka melalui proses *working through*. Sebanyak 13 cerpen melakukan bentuk rekonsiliasi trauma *acting out*; 7 cerpen melakukan bentuk rekonsiliasi trauma *working through*; dan 1 cerpen melakukan keduanya.

Kata Kunci: *Caruth, eksplorasi trauma, kualitatif, LaCapra, rekonsiliasi trauma*

PENDAHULUAN

Buku kumpulan cerpen dengan judul *B* karya Sasti Gotama diterbitkan pada tahun 2022. Istilah cerpen menurut KBBI terdiri dari 2 kata, yaitu ‘cerita’ dan ‘pendek’. Lebih lengkapnya, cerpen adalah cerita yang relatif pendek dan tidak lebih dari 10.000 kata yang memuat pesan atau amanat dan berorientasi pada tokoh atau lakon yang berada dalam cerita tersebut. Menurut Murhadi dan Hasanudin (dalam Susilo dkk., 2023), mengungkapkan bahwa cerpen adalah karya fiksi suatu rekaan imajinatif pengarang dengan mendeskripsikan permasalahan atau isu yang diangkat ditulis secara ringkas dan padat dengan memperhatikan struktur yang berlaku, seperti alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar atau setting, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Cerpen termasuk dalam karya sastra. Susanto dkk. (2021) menjelaskan bahwa karya sastra dapat dipahami sebagai representasi pemikiran pengarang yang dituangkan dalam bentuk narasi. Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pandangan penulis mengenai berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, karya sastra menjadi sarana penting untuk memahami kompleksitas pikiran dan pengalaman manusia yang diungkapkan melalui narasi yang kreatif. Sebanyak 21 judul cerpen yang dimuat dalam buku kumpulan cerpen *B* karya Sasti Gotama yang menggambarkan sisi tergelap yang ada dalam jiwa manusia.

Judul *B*—sesuai dengan judul buku—, memiliki makna simbolis. Dalam salah satu cerpen, tokoh *B* digambarkan sebagai seekor kelinci berwarna abu-abu muda yang ditarik dari topi oleh pesulap yang merupakan lambang dari kelahiran kembali pencarian jati diri. Simbol tersebut mencerminkan perjalanan batin tokoh-tokoh dalam cerpen yang menghadapi pergolakan psikologis dan permasalahan sosial. Freud (dalam Putri & Widagdo, 2025) mengungkapkan bahwa dalam kajian psikologi, terdapat prinsip-prinsip yang mengatur proses psikis terkait dengan masalah kejiwaan manusia. Salah satu prinsip yang penting adalah prinsip kesenangan, di mana psikis manusia cenderung berusaha mendekatkan diri kepada hal-hal yang menyenangkan untuk mencapai kebahagiaan (Nugraha & Widagdo, 2023). Hal ini dapat dibuktikan melalui perilaku individu yang menghadapi konflik batin tertentu, di mana mereka sering kali melakukan penyelewengan dari tindakan yang baik menuju tindakan yang buruk demi memenuhi prinsip kesenangan tersebut. Selain prinsip kesenangan, terdapat pula prinsip realitas yang memandang dan memahami faktor eksternal sebagai pertimbangan penting dalam menghadapi konflik batin. Pada dasarnya, prinsip kesenangan dan prinsip realitas tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dibandingkan secara langsung. Sejatinya, prinsip realitas muncul dari prinsip kesenangan yang dihubungkan dengan kenyataan yang ada, sehingga keduanya saling melengkapi dalam memahami dinamika psikis manusia. Seperti halnya salah satu cerpen yang dimuat dan menonjol adalah “*B*”, yang mengangkat isu pedofilia dan dampaknya terhadap korban. Cerita tersebut menggambarkan ketika trauma masa kecil dapat mempengaruhi kehidupan seseorang hingga dewasa. Pergolakan batin dan psikis tokoh *B* dapat dirasakan pembaca, ia selalu menutup diri terhadap dunia luar untuk merespon pengalaman traumatisnya. Penggunaan istilah medis dan metafora dalam cerpen tersebut juga menunjukkan pengaruh latar belakang penulis sebagai dokter.

Sasti Gotama adalah nama pena dari Lila Prasasti Ratu Asih, seorang penulis sekaligus seorang dokter yang berasal dari Malang. Sasti Gotama dikenal karena karya-karyanya yang menggugah dan mendalam. Sasti Gotama merupakan lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Ia memadukan latar belakang medisnya dengan dunia sastra dan menghasilkan cerita-cerita yang mengeksplorasi sisi gelap jiwa manusia serta isu-isu sosial serta psikologis. Sasti Gotama memulai karir menulisnya dengan menerbitkan cerpen-cerpen di berbagai media nasional seperti Kompas, Jawa Pos, Koran Tempo, dan Media Indonesia. Sebagai seorang dokter, Sasti Gotama sering mengangkat tema-tema medis dalam karyanya. Sasti juga memanfaatkan ilmu psikiatri untuk membangun karakter tokoh-tokohnya dengan mendalam, lengkap dengan pertahanan ego dan kepribadian yang kompleks. Pengarang juga menuturkan bahwa beberapa karyanya terinspirasi dari pasien yang datang berobat kepadanya.

Penelitian terhadap buku kumpulan cerpen *B* karya Sasti Gotama memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks kajian sastra Indonesia, khususnya dalam ranah pemaknaan trauma dan pengalaman psikis manusia. Kumpulan cerpen ini memuat berbagai narasi pendek yang sarat dengan nuansa emosional, konflik batin, dan pengalaman hidup yang menyiratkan luka psikis serta pergulatan eksistensial tokoh-tokohnya. Hal ini membuka ruang penting bagi kajian mendalam mengenai representasi trauma dalam sastra Indonesia yang masih belum banyak mendapatkan perhatian serius, terutama dari sudut pandang teori trauma modern seperti yang dikembangkan oleh Cathy Caruth dan Dominick LaCapra. Melalui pendekatan tersebut, kumpulan cerpen ini dapat dianalisis tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai medium pengungkapan pengalaman traumatis yang kompleks. Selain itu, urgensi penelitian ini juga terletak pada pentingnya mengangkat karya penulis muda Indonesia yang memiliki gaya penulisan khas dan substansi wacana yang kuat seperti Sasti Gotama. Sebagai penulis perempuan yang mengangkat isu-isu psikis, kerentanan, serta persoalan identitas dan ingatan, Sasti membawa perspektif segar dalam dinamika sastra Indonesia. Sayangnya, sejauh ini belum banyak kajian akademik yang secara khusus membedah karya-karyanya melalui pendekatan teoritis yang sistematis. Penelitian ini juga berperan dalam memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia sekaligus mendokumentasikan pentingnya suara-suara baru yang membawa isu trauma secara naratif dan simbolik ke dalam ranah kesusastraan.

Berikut ini beberapa penelitian yang memiliki relevansi topik dan telah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fajariyah (2024) dengan judul *Memori dan Rekonsiliasi Trauma dalam Cerpen Siapa Namamu, Sandra? Karya Norman Erikson Pasaribu* yang menunjukkan bahwa tokoh Mama Sandra mengalami pengalaman traumatis yaitu kehilangan anaknya, Bison—karena bunuh diri—dan ia melakukan rekonsiliasi trauma dengan melakukan perjalanan healing journey ke Vietnam. Penelitian kedua dilakukan oleh Fadilah (2022) dengan judul *Jejak Trauma Personal: Rasa Malu dan Bersalah Sebagai Refleksi Masa Lalu dalam Cerpen 'Ave Maria'*. Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Zulbahri mengalami trauma akibat peristiwa masa lalu yang kembali mengakibatkan luka, yang dipicu oleh kehadiran adiknya, Syamsu, yang menginterupsi ruang aman yang dimilikinya. Selain itu, lagu "Ave Maria" dalam cerpen tersebut berfungsi sebagai situs trauma yang mengingatkan subjek akan peristiwa traumatis yang menimbulkan krisis dan kerentanan. Peristiwa trauma yang terus menghantui subjek kemudian direspons dengan munculnya rasa malu dan rasa bersalah yang tidak disadari. Upaya untuk mengatasi trauma dilakukan oleh subjek dengan menjauh dari situs pemicu trauma, mengalihkan pikiran melalui membaca buku, dan membagi cerita dalam ruang aman. Salah satu upaya terakhir yang dipilih oleh subjek untuk mengatasi trauma adalah dengan bergabung dalam barisan jibakutai. Dan pada penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Hardianti (2022) dengan judul *Memori Trauma Perang Ambon dalam Novel Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang Karya Erni Aladjai* yang menunjukkan bahwa segala peristiwa traumatis Perang Saudara Ambon yang terjadi di Kepulauan Kei meninggalkan luka psikis dan memori traumatis bagi para korban penyintas. Memori ini dinarasikan dalam peristiwa pengeboman, pembantaian, dan lain sebagainya. Banyaknya peristiwa traumatis yang dialami mengakibatkan tekanan psikis penyintas, hingga subjek mengalami trauma berlapis yang hadir dalam simtom mimpi buruk dan kilas balik (*flashback*).

Penelitian-penelitian yang relevan dengan topik ini—seperti yang telah dijelaskan sebelumnya—menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian yang menjadi fokus kajian. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah buku kumpulan cerpen *B*. Dengan adanya perbedaan objek penelitian ini, diharapkan penelitian kali ini dapat memberikan kontribusi baru bagi penelitian sebelumnya maupun yang akan datang. Di sisi lain, terdapat kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, yaitu dalam penggunaan teori konsep trauma dari Caruth serta rekonsiliasi trauma yang diusulkan oleh LaCapra. Konsep trauma menurut Caruth (1995) adalah sebagai luka mendalam yang dialami pada tingkat psikis, emosional, dan mental, yang berkaitan erat dengan pengalaman masa lalu, keterlibatan diri, serta kondisi emosional saat kejadian berlangsung. Sedangkan konsep rekonsiliasi trauma oleh LaCapra (2014) terbagi menjadi dua, yaitu *acting out* dan *working through*. *Acting out* dipandang sebagai keterjebakan dalam trauma, sedangkan *working through* dianggap

sebagai proses penyembuhan. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penelitian ini mendeskripsikan penyebab memori traumatis; dan upaya rekonsiliasi terhadap trauma yang dialami para tokoh dalam buku kumpulan cerpen *B* karya Sasti Gotama.

METODE

Dalam penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Agustini dkk., 2024), penelitian kualitatif merupakan suatu metodologi yang berfungsi sebagai alat untuk memahami makna secara mendalam terkait fenomena-fenomena yang kompleks serta proses-proses yang berlangsung dalam kehidupan sosial. Metodologi ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai aspek sosial dengan cara yang lebih praktis dan mendetail. Penelitian ini menelaah faktor penyebab trauma dan rekonsiliasi trauma yang dihadapi oleh tokoh dalam masing-masing cerpen yang dimuat dalam buku kumpulan cerpen *B* karya Sasti Gotama. Data yang diperoleh berdasarkan kutipan kalimat yang tersaji dalam buku kumpulan cerpen *B* karya Sasti Gotama. Sumber data dalam penelitian ini merujuk sepenuhnya pada kutipan kalimat buku kumpulan cerpen *B* karya Sasti Gotama.

Data dihimpun dengan menerapkan teknik studi pustaka (*library research*). Teknik studi pustaka menurut KBBI dilakukan untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara menelaah teori, pendapat, serta pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Teknik analisis data menerapkan teori psikoanalisis khususnya mengenai konsep eksplorasi traumatis Caruth dan rekonsiliasi trauma LaCapra yang sebelumnya peneliti memulai dengan membaca buku kumpulan cerpen *B* karya Sasti Gotama; memberikan tanda kepada data kutipan kalimat yang terindikasi trauma dan rekonsiliasi trauma; mereduksi data; mengolah dan menganalisis data sesuai dengan teori yang diterapkan; lalu menyimpulkan hasil yang didapatkan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kali ini menunjukkan bahwa masing-masing cerpen dalam buku kumpulan cerpen *B* karya Sasti Gotama memiliki faktor penyebab traumatis dan rekonsiliasi terhadap trauma tersendiri yang dialami oleh tokohnya secara berbeda. Dari studi pustaka yang dilakukan dengan menelaah sebanyak 21 judul cerpen pertama yang dimuat dalam buku kumpulan cerpen *B* karya Sasti Gotama, menunjukkan bahwa setiap tokoh dalam masing-masing cerpen tersebut memiliki cara tersendiri untuk menghadapi pengalaman traumatis yang dirasakan. Baik diselesaikan secara *acting out* maupun *working through*. Berikut sajian tabel yang memuat tiap judul cerpen dan proses rekonsiliasi trauma dalam buku kumpulan cerpen *B*.

Tabel 1. Hasil Analisis Setiap Cerpen dalam Buku Kumpulan Cerpen *B* Karya Sasti Gotama

Judul Cerpen	Rekonsiliasi Trauma
Tak Ada Donat Kentang di Bulan	Acting out dan working through
Kekasih Sempurna	Acting out
Ramai	Acting out
Ceritakan Mimpi-Mimpimu kepada Freud	Working through
B	Working through
Bawang	Acting out
Heroin	Acting out
Laut Tak Meminjam, Ia Mencuri	Working through
Hiu	Acting out
Kisah Kriminal Paling Memilukan	Acting out

Kado	Working through
Rindang Sedang Menunggu	Working through
Ke Mana Antu-Antu Pergi?	Acting out
Sempurna	Acting out
Tawa Mina	Acting out
Jendela	Working through
Luz Tak Ingin Pulang	Acting out
Fibonacci	Acting out
Cerita Singkat tentang Musim Penghujan	Working through
Sore Hari ketika Waktu Telah Pergi	Acting out
Pintu Belakang	Acting out

Sumber: Pribadi

Adapun pembahasan yang mewakili *acting out*; *working through*; dan keduanya (*acting out* dan *working through*) dimuat dalam buku kumpulan cerpen *B* karya Sasti Gotama adalah sebagai berikut.

Eksplorasi Traumatis dan Rekonsiliasi Trauma dalam Cerpen *Tak Ada Donat Kentang di Bulan*

Dalam cerpen *Tak Ada Donat Kentang di Bulan*, trauma dan rekonsiliasi tergambar melalui dua tokoh utama: Er dan Nin. Trauma yang dialami oleh Er cenderung samar namun tetap menyisakan luka psikologis berupa kesepian dan rasa kehilangan yang sulit ia artikulasi secara verbal. Meskipun masih anak-anak, Er merasakan dorongan untuk dekat dengan Nin bukan semata karena daya tarik fisik, melainkan sebagai bentuk pelarian dari kekosongan emosional. Hal ini tampak pada kutipan:

"Ia tidak tahu pasti apa yang ia rasakan. Yang jelas, ia ingin selalu bertemu Nin, memandang wajahnya, dan mendengar suaranya." (Gotama, 2022, hlm. 9)

Kecenderungan Er yang selalu menyempatkan diri datang ke toko kue Nin dapat dilihat sebagai upaya bawah sadar untuk menemukan "figura pengganti" atau sumber kelekatan emosional yang aman. Ini menunjukkan adanya bentuk trauma emosional yang belum selesai, dan proses rekonsiliasi yang belum sadar, tetapi mulai terbentuk melalui rutinitas dan interaksi hangat yang ia bangun dengan Nin. Sementara itu, tokoh Nin menampilkan trauma yang lebih eksplisit. Ia adalah remaja putri yang tidak menamatkan sekolah dan hidup dalam ketidakhadiran figure ibu yang suportif. Dengan adanya faktor tersebut, ia mengalami kejadian traumatis yang merenggut mimpi-mimpinya. Trauma masa lalu ini dijelaskan melalui:

"Puncaknya, suatu malam di kamar kontrakan Sal, mereka membuat dosa pertama. Mereka hanya melakukannya sekali, tetapi dampaknya, sebuah morula tumbuh di rahim Nin." (Gotama, 2022, hlm. 13)

Trauma yang dialami Nin menjadikannya seorang perempuan yang suka menyendiri. Menyendiri yang dimaksud adalah ketika ia senang membaca buku Einstein dan ilmuwan Tiongkok. Nin percaya, bahwa ia, Einstein, dan ilmuwan Tiongkok itu memiliki kesamaan, yaitu kehilangan kendali atas pilihan. Pilihan yang dimaksud adalah apakah ia tetap melahirkan anak yang dikandungnya atau digugurkannya anak tersebut. Dalam kutipan berikut:

"Nin teringat Einstein yang menemukan rumus $E=mc^2$, tetapi tak mampu menghalangi ketika kelak rumusnya digunakan untuk menghancurkan Nagasaki..." (Gotama, 2022, hlm. 12)

Nin menjadikan ilmu pengetahuan sebagai bentuk perlindungan diri. Rekonsiliasi trauma dilakukan dengan menggeser rasa sakit menjadi tindakan preventif yang rasional, walaupun penuh kepedihan. Sikapnya terhadap kehidupan juga menunjukkan adanya pengendapan trauma yang belum sepenuhnya sembuh. Ia tampak bersikap stres dan tidak bisa membedakan antara dunia fana dan realita. Seperti pada kutipan berikut.

"Namun, mungkin Nin tak akan tersenyum selega itu ketika pada akhirnya ia membuka surat yang disisipkan ayahnya di salah satu bukunya mengenai metrik Schwarzschild..." (Gotama, 2022, hlm. 17)

Kedua tokoh ini—Er dan Nin—sama-sama menjalani proses rekonsiliasi yang berbeda: Er mengalami *working through*, sementara Nin mengalami *acting out*. Cerpen ini dengan halus menampilkan trauma masa lalu, baik berupa pengabaian, maupun rasa kehilangan yang abstrak, mampu membentuk pengalaman traumatis dan rekonsiliasi trauma dalam tokoh cerpen.

Eksplorasi Traumatis dan Rekonsiliasi Trauma dalam Cerpen *Laut Tak Meminjam, Ia Mencuri*

Cerpen *Laut Tak Meminjam, Ia Mencuri* merupakan salah satu karya yang mengangkat isu psikis dan emosional dari perspektif seorang perempuan yang mengalami sebuah penghianatan dan kelelahan domestik. Cerpen ini ditulis dengan gaya naratif-reflektif. Cerpen ini menghadirkan luka batin tokoh utama secara halus namun mendalam. Sasti Gotama tidak hanya menampilkan sebuah konflik dalam relasi rumah tangga, namun juga memaknai sebuah trauma sebagai warisan sunyi dan sebagai keberanian menengok luka dan menerima kehilangan. Tokoh "saya" dalam cerpen tersebut digambarkan sebagai perempuan yang menjalani hari-hari domestik secara rutin dan berulang. Namun, dibalik semua itu menyimpan tekanan emosional yang besar. Ia menjalani hidup dengan suami dan anak, tetapi merasa tidak benar-benar hadir secara utuh dalam relasi tersebut. Ia terbebani oleh tanggung jawab rumah tangga yang tidak dihargai.

"Esok paginya ia datang pukul 5.35 seperti biasa; memasak nasi dan kari seperti biasa... menyiapkan sepatu sekolah Luna seperti biasa, dan menjemur baju seperti biasa. Tak ada yang di luar kebiasaan..." (Gotama, 2022, hlm. 73)

Rangkaian frasa "seperti biasa" adalah simbol kelelahan emosional yang tidak terlihat. Trauma tidak selalu meledak, ia bisa hadir dalam bentuk sebuah rutinitas yang hampa atau membosankan. Kelelahan batin tokoh utama tidak hanya dirasakan secara mental, tetapi juga menjelma menjadi sebuah gangguan fisik yakni penyakit kulit. Dokter menyebut bahwa penyebabnya adalah stres, yang mencerminkan bahwa beban emosional sudah berdampak langsung pada tubuh.

"Mungkin karena stres." Dokter kulit saya menjawab saya. Ia memang mengatakan bahwa gatal-gatal saya itu karena pikiran." (Gotama, 2022, hlm. 77)

Cerita ini menggambarkan bagaimana luka emosional dapat meresap dan menyabotase tubuh, menjadi ekspresi diam dari penderitaan yang tak sempat diucapkan. Dalam cerpen tersebut juga terdapat sebuah bagian yang jika diamati merupakan bagian yang paling menyakitkan. Ketika sang suami tiba-tiba menyatakan bahwa ia berkeinginan untuk mendapat bantuan dari orang lain dengan

alasan bahwa istrinya sudah tidak mampu merawatnya dengan baik. Hal tersebut menunjukkan sebuah emosional mengenai sebuah pengkhianatan.

“Aku tahu kamu pasti lelah sekali mengurusku hingga gatal-gatal kambuh. Mungkin kamu butuh orang lain untuk membantumu mengurusku.” (Gotama, 2022, hlm. 78)

Kutipan di atas merupakan puncak sebuah penolakan. Kalimat yang telah keluar dari mulut sang suami tidak hanya sekedar sebuah permintaan bantuan, tetapi hal tersebut juga sangat menyinggung perasaan istrinya. Luka moral sewaktu kecil juga masuk ke dalam cerpen tersebut, terdapat satu anak yang tidak mampu untuk membeli sebuah kotak pensil yang pada akhirnya ia memutuskan untuk mencuri. Hal tersebut merupakan sebuah gambaran kemiskinan dan sebuah tekanan sosial yang dapat membentuk narasi moral dalam diri tokoh.

“Saya pernah membaca tentang seorang anak yang menginginkan sebuah kotak pensil bergambar robot.. Ia mencuri kotak pensil itu, kemudian memohon ampun kepada Tuhan.” (Gotama, 2022, hlm. 78)

Hal tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah pengantar ke refleksi tokoh terhadap sebuah tindakan yang dilakukan dan terhadap suaminya yang kini akan menghadirkan kembali ketenangan hidup. Namun, dalam hubungan mereka, tokoh istri mengalami konflik batin yang mendalam. Ketika ia mencuri kotak pensil, tindakan tersebut mencerminkan keinginan yang kuat untuk memiliki sesuatu yang diinginkannya, meskipun cara yang dipilihnya salah. Dalam konteks ini, tindakan mencuri dapat dilihat sebagai bentuk *acting out* dari trauma yang dialaminya, di mana ia berusaha memenuhi kebutuhan emosionalnya dengan cara yang tidak sehat. Setelah mencuri, permohonan ampun kepada Tuhan menunjukkan adanya kesadaran dan penyesalan atas tindakan tersebut. Ini adalah langkah awal dalam proses *working through* trauma, di mana tokoh mulai merefleksikan konsekuensi dari tindakannya dan mencari cara untuk memperbaiki kesalahan. Dalam konteks hubungan dengan suaminya, kehadiran orang ketiga dapat memicu kembali rasa sakit dan ketidakpastian yang pernah dialaminya.

Tokoh “saya” mungkin merasa terjebak antara keinginan untuk mempertahankan hubungan yang stabil dan rasa sakit yang ditimbulkan oleh kehadiran orang ketiga. Dalam proses rekonsiliasi, ia perlu menghadapi ketakutannya dan berani untuk berkomunikasi dengan suaminya tentang perasaannya. Dengan melakukan ini, ia tidak hanya berusaha untuk menyembuhkan luka lama, tetapi juga untuk membangun kembali kepercayaan dan ketenangan dalam hidupnya.

Melalui refleksi dan komunikasi yang jujur, tokoh “saya” dapat menemukan cara untuk mengatasi trauma masa lalu dan menciptakan ruang bagi pertumbuhan dan pemulihan dalam hubungan mereka. Ini adalah langkah penting dalam perjalanan menuju penyembuhan, di mana ia belajar untuk tidak hanya mengakui kesalahan, tetapi juga untuk mengubahnya menjadi pelajaran berharga bagi masa depannya.

Eksplorasi Traumatis dan Rekonsiliasi Trauma dalam Cerpen *Sore Hari ketika Waktu Telah Pergi*

Cerpen *Sore Hari ketika Waktu Telah Pergi* menceritakan mengenai dua sahabat yang telah berpisah selama kurang lebih 40 tahun. Sosok Rat yang merupakan sahabat Bar dianggap memiliki satu kejadian traumatis dalam perpisahan dengan Bar sehingga menimbulkan trauma dan juga dendam.

"Kenapa tak menghubungiku? Kau tak tahu betapa bingungnya aku." Rat teringat bagaimana kata bingung yang ia katakan bermakna berbulan-bulan menangisi ketiadaan Bar, berusaha mencari keberadaan Bar, dan upaya memulihkan hatinya yang mengerut sekeras batu. Dalam hari-hari yang berwarna ungu itu ia menerka-nerka apa kesalahannya hingga Bar menghilang tanpa kabar. (Gotama, 2022, hlm. 155)

Kutipan di atas adalah bagaimana stress pasca trauma yang dialami oleh sosok Rat saat sahabat karibnya mendadak hilang kabar dan memutuskan hubungan begitu saja walaupun sudah dijelaskan bahwasanya ada kesalahan yang dilakukan oleh sosok Bar, sehingga tanpa sengaja membuat Rat merasa ditinggalkan. Dalam pemaparan yang disampaikan oleh Caruth (2016), konsep dasar mengenai trauma menjelaskan bahwa secara umum, trauma menggambarkan pengalaman luar biasa yang diakibatkan oleh peristiwa yang bersifat tiba-tiba atau katastrofik. Respons terhadap peristiwa tersebut seringkali muncul dalam bentuk halusinasi berulang yang dapat terjadi secara tertunda dan tidak terkendali, serta fenomena mengganggu lainnya. Sosok Rat mengalami hal tersebut, dalam kutipan di atas disebutkan bahwasanya hati Rat mengeras bagai batu, hal ini merupakan respon dari rasa stress, marah dan juga kehilangan yang memupuk kemudian menjadi dendam yang ingin Rat balaskan agar Bar mengerti bagaimana rasanya saat di tinggalkan tanpa kabar begitu saja. Hal itu ada di kutipan sebagai berikut.

"Bisa diatur," ujarnya.

"Namun, tak ia sebutkan perihal tiket elektronik yang telah tersimpan di ponselnya. Hari ini hari terakhir liburan-nya di Malang. Besok ia harus pulang kembali ke Wina dengan pesawat pertama." (Gotama, 2022, hlm. 162)

Kutipan di atas ini mendukung pernyataan bahwa Rat ingin agar Bar mengalami hal yang sama, ditinggalkan tiba-tiba tanpa pemberitahuan apapun. Rat merasa bahwa Bar patut diperlakukan seperti hal tersebut agar apa yang terjadi di masa lalu Rat terasa impas bagi Rat itu sendiri.

SIMPULAN

Buku kumpulan cerpen *B* karya Sasti Gotama memberikan eksplorasi yang mendalam mengenai tema trauma dan rekonsiliasi trauma melalui karakter-karakter yang mengalami berbagai bentuk luka psikis. Dalam analisis yang dilakukan, terdapat 21 judul cerpen yang mencerminkan sisi gelap jiwa manusia, di mana setiap tokoh menghadapi pengalaman traumatis yang beragam. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 13 cerpen melakukan bentuk rekonsiliasi trauma *acting out*; 7 cerpen melakukan bentuk rekonsiliasi trauma *working through*; dan 1 cerpen melakukan keduanya. Beberapa tokoh, seperti Nin dalam cerpen "*Tak Ada Donat Kentang di Bulan*," terjebak dalam siklus trauma melalui proses *acting out*, di mana mereka tidak mampu mengatasi luka psikis yang dialami. Sebaliknya, tokoh Er dalam cerpen yang sama berusaha untuk menyembuhkan luka tersebut melalui proses *working through*, yang menunjukkan upaya untuk berdamai dengan pengalaman traumatisnya. Cerpen-cerpen lain, seperti "*Kekasih Sempurna*," "*Ramai*," dan "*Hiu*," juga menunjukkan pola yang sama, para tokoh mengalami *acting out* sebagai respons terhadap trauma yang mereka hadapi.

Sementara itu, cerpen seperti "*Ceritakan Mimpi-Mimpimu kepada Freud*," "*Kado*," dan "*Laut Tak Meminjam, Ia Mencuri*" menampilkan tokoh yang berusaha untuk melakukan *working through*, berupaya untuk mengatasi dan memahami trauma yang dialami. Melalui pendekatan teoritis yang diterapkan, yaitu teori trauma Cathy Caruth dan konsep rekonsiliasi trauma Dominick LaCapra, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang cara trauma mempengaruhi individu dan cara mereka berusaha untuk mengatasi pengalaman tersebut. Kumpulan cerpen ini tidak hanya

berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai medium untuk memahami pengalaman traumatis yang kompleks. Penelitian ini menegaskan pentingnya suara penulis muda dalam mengangkat isu-isu psikis dan sosial, serta memperkaya khazanah sastra Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada karya sastra Indonesia lainnya yang mengangkat tema trauma, serta menerapkan pendekatan multidisipliner untuk memahami dimensi trauma secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Ririnisahawaitun, Mesra, R., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Rahmadhani, M. V., & Rulangi, R. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(01), Article 01. <http://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/117>
- Arti kata cerpen—*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (2016). Diambil 31 Juli 2025, dari <https://www.kbbi.web.id/cerpen>
- Arti kata studipustaka—*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (2016). Diambil 31 Juli 2025, dari <https://www.kbbi.web.id/studipustaka>
- Caruth, C. (1995). *Trauma: Explorations in Memory*. JHU Press.
- Caruth, C. (2016). *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. JHU Press.
- Denri Susilo, D., Daryono, A., & Wirawati, D. (2023). Pemanfaatan Objek Favorit untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan. *Widya Didaktika - Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.54840/juwita.v2i1.121>
- Fadilah, Y. (2022). Jejak Trauma Personal: Rasa Malu dan Bersalah sebagai Refleksi Masa Lalu dalam Cerpen “Ave Maria.” *SUAR BETANG*, 17(2), 195–209. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.374>
- Fajariyah, W. (2024). Memori dan Rekonsiliasi Trauma dalam Cerpen Siapa Namamu, Sandra? Karya Norman Erikson Pasaribu. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(3), 292–303. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v8i3.15105>
- Gotama, S. (2022). *Kumpulan Cerita B*. DIVA Press.
- Hardianti, S. (2022). Memori Trauma Perang Ambon dalam Novel Kei: Kutemukan Cinta Di Tengah Perang Karya Erni Aladjai. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 259–277. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06206>
- LaCapra, D. (2014). *Writing History, Writing Trauma*. JHU Press.
- Nugraha, M. S. A., & Widagdo, S. (2023). Analisis Novel Wong Njaba Sebuah Kajian Psikoanalisis Ilmu Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram Pada Tokoh Mersault. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 84–89. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.19632>
- Putri, E. Y. S., & Widagdo, S. (2025). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerkak Langit Biru Kanaya Karya Sunaryata Soemardjo: *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1199>
- Susanto, D., Wati, R., & Arummi, A. (2021). Perempuan, Islam, dan Wacana Kolonial: Pembacaan Pascakolonial terhadap Novel Ratu yang Bersujud (2013) Karya Mahdavi: *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.278>